

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rambu Solo' dan *Rambu Tuka'* menjadi ritus yang sangat fundamental dalam masyarakat Toraja. Kedua ritus ini masih sangat kental dilakukan dalam masyarakat Toraja, secara khusus di Dusun Poya. Namun, dibalik ritus itu banyaknya sampah yang ditimbulkan pasca kegiatan berdampak pada ekologi dan menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan konsep lingkungan sebagai tubuh Allah perspektif Sallie Mcfague yang memberikan ketegasan bahwa lingkungan ini sebuah tempat sakral dimana Allah tinggal, untuk itu merusak lingkungan sama dengan merusak tubuh Allah yang sementara bernaung di dalamnya. Selain itu tidak sejalan juga dengan filosofi *To Sangserekan* dengan konsepnya tentang hubungan manusia dengan ciptaan lain yang harus selalu harmonis. Kedua konsep ini berorientasi pada spiritualitas manusia terhadap alam semesta sebagai sesuatu yang sakral.

Terkait dengan hal itu, sebagai upaya membangun ekoteologis di Dusun Poya pasca *sara' to buda* penulis mendialogkan filosofi *To Sangserekan* yang dimiliki masyarakat Toraja dengan konsep lingkungan sebagai tubuh Allah yang kemudian menghasilkan sebuah konsep berpikir

Panenteisme-*Sangserekan* sebagai inti kehidupan spiritualitas dan moralitas orang Toraja yang mampu membangun sikap terbuka dan memiliki.

Dengan memahami konsep ini, maka diharapkan masyarakat memiliki kesadaran dalam memelihara lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya. Konsep Panenteisme-*Sangserekan* menjadi penting bagi kehidupan modern masa kini oleh karena secara spiritualitas dapat menghasilkan motivasi dan sikap yang otentik dalam menghadapi kerusakan ekologis. Konsep ini dapat menjadi cara berteologi yang baru bagi orang Toraja untuk melestarikan lingkungan dan menyelamatkan alam yang telah rusak secara khusus di Dusun Poya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak.

1. Dusun Poya

- a. Masyarakat Dusun Poya harus memupuk kembali pola hidup nenek moyang terdahulu yang memanfaatkan alam dalam berbagai kegiatannya sehingga kapasitas sampah dapat dikurangi.
- b. Memupuk rasa memiliki terhadap alam semesta, sehingga lebih paham menghargai dan menjaga alam.

- c. Lebih bijak dalam mengelola sampah-sampah yang timbul pasca kegiatan kemasyarakatan, selain itu menjadikan *sara' to buda* menjadi wadah kampanye pemeliharaan lingkungan.

2. Gereja

- a. Menjadi wadah yang pro-aktif dalam menggalakkan pemeliharaan lingkungan.
- b. Memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan mulai menyisipkan hal tersebut dalam khotbah-khotbah.

3. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

- a. Kampus IAKN Toraja diharapkan lebih pro-aktif dalam menggalakkan pemeliharaan lingkungan dan mengajak mahasiswa untuk mengambil andil dalam kampanye pemeliharaan lingkungan demi terwujudnya lingkungan yang sehat dan lestari.
- b. Mata kuliah yang terkait dengan upaya pemeliharaan lingkungan perlu mendapatkan perhatian, sehingga mahasiswa tidak hanya dibekali teori-teori teologis tetapi juga mampu berdampak bagi upaya membangun ekoteologis di lingkungan sekitarnya.

